RUMAH JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN
E-ISSN: 3124-4408

==========

Upacara Adat Iraw Tengkayu Pada Masyarakat Tidung Di Tarakan (1980-2025)

Muhammad Yahya Muhaimin[1*], Patahuddin[2], Asmunandar[3]

[1,2,3] Universitas Negeri Makassar

Email: myahyams4@gmail.com[1], patahuddin@unm.ac.id[2], asmunandar@unm.ac.id[3],

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan Upacara Adat Iraw Tengkayu pada masyarakat Tidung di Kota Tarakan tahun 1980–2025, perubahan bentuk, fungsi, dan maknanya beserta faktor yang memengaruhinya, serta respons dan strategi masyarakat Tidung dalam mempertahankan identitas budaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data diperoleh dari wawancara, observasi, dokumentasi, studi kepustakaan, dan sumber tertulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Iraw Tengkayu berkembang dalam tiga periode. Pada 1980–1999, upacara masih bersifat sederhana, komunal, dan didominasi masyarakat adat. Pada 2000–2014, Pemerintah Kota Tarakan mulai terlibat secara resmi sejak 2001 melalui pendanaan, kepanitiaan, penjadwalan, dan integrasi ke dalam agenda daerah. Pada 2015–2025, Iraw Tengkayu berkembang sebagai atraksi budaya yang dikenal lebih luas melalui dukungan pemerintah, media, dan teknologi informasi. Perubahan tersebut dipengaruhi faktor internal berupa perkembangan zaman, organisasi masyarakat Tidung, dan keterlibatan generasi muda, serta faktor eksternal berupa kebijakan pemerintah, pariwisata, dan media. Masyarakat Tidung merespons perubahan secara adaptif dan kolaboratif melalui strategi kontinuitas unsur inti ritual, penguatan organisasi kebudayaan, pelibatan generasi muda, serta kerja sama dengan pemerintah daerah. Meskipun bentuk dan fungsinya berubah, nilai syukur, prosesi Padaw Tuju Dulung, dan unsur inti adat tetap dipertahankan.

***Kata Kunci**: Iraw Tengkayu, Masyarakat Tidung, Tradisi Adat, Perubahan Sosial, Identitas Budaya*

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the Iraw Tengkayu traditional ceremony among the Tidung community in Tarakan City from 1980 to 2025. It examines the shifts in the ceremony's form, function, and meaning—along with the factors influencing these changes—as well as the responses and strategies employed by the Tidung community to preserve their cultural identity. The research adopts a qualitative approach, utilizing a historical method that encompasses the stages of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Data were gathered through interviews, observations, documentation, literature reviews, and written sources. Research findings indicate that Iraw Tengkayu has evolved through three distinct periods. From 1980 to 1999, the ceremony remained simple, communal, and primarily driven by the indigenous community. Between 2000 and 2014, the Tarakan City Government became officially involved—starting in 2001—by providing funding, organizing committees, managing scheduling, and integrating the event into the regional agenda. From 2015 to 2025, Iraw Tengkayu developed into a more widely recognized cultural attraction, bolstered by government support, media coverage, and information technology. These shifts were influenced by internal factors—such as the changing times, the evolution of Tidung community organizations, and the participation of the younger generation—as well as external factors, including government policies, tourism, and the media. The Tidung community responded to these changes in an adaptive and collaborative manner by ensuring the continuity of core ritual elements, strengthening cultural organizations, engaging the youth, and fostering cooperation with the local government. Although its form and function have evolved, the underlying spirit of gratitude, the Padaw Tuju Dulung procession, and the essential traditional components have been preserved.

***Keywords:** Iraw Tengkayu, Tidung Community, Traditional Ceremony, Social Change, Cultural Identity*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural dengan kekayaan tradisi lokal yang terbentuk dan berkembang melalui proses sejarah yang panjang serta interaksi sosial yang beragam. Keragaman tersebut lahir dari perjumpaan antara kondisi geografis, pengalaman historis, sistem kepercayaan, dan dinamika sosial yang berbeda-beda di setiap wilayah (Rosdahliani, 2025). Setiap kelompok etnis kemudian membangun sistem nilai, ritus, dan simbol budaya sebagai cara untuk menafsirkan realitas hidup mereka (Gaffar, 2021). Sistem budaya ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas kolektif, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang menjaga kesinambungan hubungan manusia dengan alam, leluhur, dan struktur sosial yang mengatur kehidupan bersama.

Dalam konteks ini, upacara adat memiliki peran strategis karena menjadi ruang di mana nilai-nilai budaya direproduksi, diwariskan, dan dinegosiasikan antar generasi (Rabbani, 2025). Upacara adat dapat dipahami sebagai arsip hidup yang merekam cara pandang masyarakat terhadap dunia, sebab di dalamnya tercermin respons masyarakat terhadap perubahan sosial, tekanan eksternal, serta penyesuaian terhadap perkembangan zaman (Rosdahliani, 2025). Dengan demikian, perubahan dalam pelaksanaan dan pemaknaan upacara adat bukanlah bentuk kemunduran tradisi, melainkan indikasi bahwa kebudayaan bekerja secara dinamis sebagai bagian dari proses sejarah masyarakat itu sendiri.

Salah satu tradisi adat yang masih bertahan hingga kini adalah upacara adat Iraw Tengkayu pada masyarakat Tidung di Kota Tarakan, Kalimantan Utara. Iraw Tengkayu merupakan ritual adat yang berakar kuat pada budaya maritim masyarakat Tidung, masyarakat pesisir yang secara historis menggantungkan keberlangsungan hidupnya pada laut sebagai ruang ekonomi, sosial, dan simbolik (Wiranto & Setyawan, 2025).

Ketergantungan terhadap laut tidak hanya membentuk mata pencaharian, tetapi juga melahirkan sistem pengetahuan, kepercayaan, dan praktik budaya yang memandang alam sebagai entitas yang harus dijaga keseimbangannya (Herlangga, 2025). Keterangan Datu Noerbaeck menempatkan Iraw Tengkayu sebagai perayaan yang berkaitan dengan ulang tahun pelantikan Raja Tarakan (Datu Noerbaeck, wawancara, 12 Mei 2026). Sementara itu, (Wijiati, 2022) mendeskripsikannya sebagai ungkapan syukur kepada Sang Pencipta dan bentuk tolak bala, sedangkan (Prasetya & Adiprabowo, 2024) menekankan dimensi spiritual serta hubungan manusia, alam, dan leluhur. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya keragaman narasi mengenai tujuan dan makna upacara.

Dalam penelitian ini, keragaman tersebut belum diperlakukan sebagai bukti tunggal perubahan makna secara kronologis, melainkan ditelaah berdasarkan waktu pencatatan, kedudukan sumber, dan konteks penyampaiannya.

Sejak dekade 1980-an, pelaksanaan Iraw Tengkayu mengalami perubahan yang semakin tampak seiring dengan transformasi Kota Tarakan dari wilayah administratif menjadi kota yang berkembang secara ekonomi dan politik (Rais et al., 2025). Perubahan status kota ini diikuti oleh meningkatnya peran pemerintah daerah dalam mengatur, mengelola, dan menampilkan kebudayaan lokal dalam ruang publik. Dalam konteks tersebut, Iraw Tengkayu mulai mengalami pergeseran dari praktik adat yang berakar pada kebutuhan dan keyakinan masyarakat Tidung menuju perayaan budaya yang lebih terstruktur, terjadwal, dan dikemas secara resmi (Wijiati, 2022).

Seiring dengan perkembangan Kota Tarakan, penguatan otonomi daerah, pariwisata, dan modernisasi, Iraw Tengkayu mengalami proses institusionalisasi. Keterlibatan pemerintah daerah mengubah posisi upacara dari ritual komunitas Tidung menjadi bagian dari agenda budaya dan identitas daerah, tanpa sepenuhnya menghilangkan klaim masyarakat Tidung sebagai pemilik tradisi (Rais et al., 2025; Wijiati, 2022; Wiranto & Setyawan, 2025). Oleh karena itu, perkembangan Iraw Tengkayu perlu dikaji sebagai proses historis yang memperlihatkan kesinambungan sekaligus perubahan bentuk, fungsi, dan makna.

Rentang waktu 1980–2025 menjadi periode yang relevan untuk dikaji karena mencerminkan fase transisi yang jelas dalam perjalanan upacara adat Iraw Tengkayu, baik dari segi pelaksanaan maupun pemaknaannya. Awal dekade 1980-an dapat dipahami sebagai titik ketika praktik Iraw Tengkayu masih relatif bersifat komunal, dikelola dan dimaknai terutama oleh masyarakat Tidung sebagai pemilik tradisi, dengan keterlibatan negara yang masih terbatas. Pada fase ini, upacara adat berfungsi dominan sebagai ritus sosial-religius yang berakar pada kebutuhan spiritual dan solidaritas internal komunitas (Norbeck & Alexander, 2026).

Kajian terhadap rentang waktu ini memungkinkan analisis yang lebih utuh mengenai kontinuitas dan perubahan, termasuk bagaimana makna Iraw Tengkayu dinegosiasikan antara kepentingan pelestarian budaya, identitas masyarakat adat, dan tuntutan modern seperti citra daerah serta ekonomi budaya. Sayangnya, sebagian besar penelitian yang ada masih menempatkan Iraw Tengkayu dalam kerangka pariwisata dan promosi budaya, sehingga cenderung memotret tradisi ini secara statis dan normatif (Fitria et al., 2019; Salim et al, 2023; Wijiati, 2022; Wiranto & Setyawan, 2025). Kajian historis yang menempatkan Iraw Tengkayu sebagai proses sosial-budaya jangka panjang, dengan menelusuri dinamika perubahan aktor, fungsi, dan makna dari waktu ke waktu, masih relatif terbatas dan belum banyak mendapat perhatian.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji upacara adat Iraw Tengkayu pada masyarakat Tidung di Tarakan dalam perspektif sejarah sosial-budaya, dengan menempatkan tradisi ini sebagai proses historis yang terus bergerak, bukan sebagai praktik budaya yang statis. Penelitian ini diarahkan untuk menelusuri dinamika perubahan dalam pelaksanaan, fungsi, dan pemaknaan Iraw Tengkayu sejak tahun 1980 hingga 2025, dengan memperhatikan peran berbagai aktor yang terlibat, baik masyarakat adat, pemerintah daerah, maupun aktor sosial lain di luar komunitas Tidung.

Melalui pendekatan sejarah sosial-budaya, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana perubahan struktur sosial, kebijakan kebudayaan, serta perkembangan kota memengaruhi keberlangsungan tradisi adat tersebut. Di saat yang sama, penelitian ini juga berusaha menunjukkan strategi adaptasi dan respons masyarakat Tidung dalam mempertahankan identitas budaya mereka di tengah arus modernisasi dan institusionalisasi budaya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengayaan historiografi lokal Kalimantan Utara, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih kritis mengenai relasi antara tradisi, identitas, dan modernitas, khususnya dalam konteks masyarakat pesisir Indonesia yang menghadapi tekanan perubahan sosial secara intensif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis yang didukung pendekatan sejarah, antropologi, dan sosiologi. Pendekatan ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan Upacara Adat Iraw Tengkayu pada masyarakat Tidung di Kota Tarakan periode 1980–2025, khususnya perubahan dan kesinambungan bentuk, fungsi, makna, serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Pendekatan sejarah digunakan untuk merekonstruksi perkembangan upacara secara kronologis, pendekatan antropologi untuk memahami simbol dan nilai budaya, sedangkan pendekatan sosiologi untuk menganalisis keterlibatan masyarakat dan perubahan fungsi tradisi (Windiyani & Mardiah, 2024).

Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan tokoh adat, tokoh masyarakat, dan pihak pemerintah daerah, yaitu Datu Noerbaeck, Abd. Salam, Aziz Baderudin, Sumaryadi, dan Aminah. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari artikel ilmiah, jurnal, skripsi, dan pemberitaan yang relevan

dengan sejarah serta perkembangan Iraw Tengkayu. Seluruh sumber kemudian diverifikasi melalui kritik ekstern untuk menguji keaslian dan identitas sumber serta kritik intern untuk menilai kredibilitas, kebenaran, dan kesesuaian informasi antarsumber (Sayono, 2021; Kuntowijoyo, 1995).

Analisis data dilakukan melalui tahap interpretasi dan historiografi. Interpretasi dilakukan dengan menyeleksi, mengelompokkan, membandingkan, dan menafsirkan fakta sejarah berdasarkan periode 1980–1999, 2000–2014, dan 2015–2025 untuk menemukan perubahan, kesinambungan, serta faktor yang memengaruhi perkembangan Iraw Tengkayu. Selanjutnya, historiografi dilakukan dengan menyusun hasil penelitian dalam bentuk narasi sejarah yang kronologis dan deskriptif-analitis sehingga dapat menjelaskan perkembangan bentuk, fungsi, dan makna Upacara Adat Iraw Tengkayu serta hubungannya dengan perubahan sosial, kebijakan pemerintah daerah, pariwisata, dan upaya pelestarian identitas budaya masyarakat Tidung (Kuntowijoyo, 1995; Abdullah, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Upacara Adat Iraw Tengkayu Pada Masyarakat Tidung

1. Kondisi Pelaksanaan Iraw Tengkayu Sebelum Tahun 1980

Pelaksanaan Iraw Tengkayu sebelum tahun 1980 mengalami kevakuman yang panjang akibat situasi politik di wilayah Kalimantan Utara. Kondisi tersebut berkaitan dengan Tragedi Bultiken pada 3 Juli 1964 di wilayah Kesultanan Bulungan. Istilah Bultiken merupakan singkatan dari Bulungan, Tidung, dan Kenyah, tiga kelompok etnis utama di kawasan tersebut. Dalam konteks Konfrontasi Indonesia–Malaysia, kalangan Kesultanan Bulungan dituduh terlibat dalam gerakan subversif dan berpihak kepada Malaysia. Pada dini hari 3 Juli 1964, pasukan militer mengepung istana Kesultanan Bulungan; sejumlah tokoh bangsawan dan kerabat kesultanan ditangkap, menghilang, atau tewas, sedangkan kompleks istana kemudian ditutup, dijarah, dan dibakar pada akhir Juli 1964 (Isnanto, 2026).

Tragedi tersebut menandai runtuhnya kekuasaan politik Kesultanan Bulungan dan menimbulkan ketidakpastian sosial bagi masyarakat Tidung serta kelompok adat lainnya. Melemahnya struktur kekuasaan tradisional, hilangnya sejumlah tokoh adat, dan suasana ketakutan pasca peristiwa tersebut berdampak pada terhentinya kegiatan sosial-budaya komunitas, termasuk Iraw Tengkayu (Widagdo, 2019). Keterangan Datu Noerbaeck bahwa Iraw Tengkayu hampir tidak terlihat selama kurang lebih dua puluh tahun dapat dipahami dalam konteks tersebut. Namun, tragedi ini lebih tepat diposisikan sebagai faktor yang menciptakan kondisi tidak kondusif bagi pelaksanaan upacara, bukan sebagai larangan langsung terhadap Iraw Tengkayu.

Sebelum masa kevakuman tersebut, Iraw Tengkayu lebih banyak diselenggarakan oleh tokoh masyarakat yang peduli adat serta keturunan bangsawan Kerajaan Tarakan. Keterlibatan kelompok tersebut menunjukkan bahwa upacara masih memiliki keterkaitan dengan struktur kekuasaan tradisional (Isnanto, 2026). Ketika struktur tersebut melemah pasca Tragedi Bultiken, ruang sosial dan otoritas yang menopang pelaksanaan ritual juga ikut terganggu. Kondisi ini menjelaskan mengapa kebangkitan kembali Iraw Tengkayu baru tampak lebih jelas pada awal 1980-an, ketika situasi sosial-politik mulai lebih stabil dan organisasi masyarakat Tidung mulai berkembang.

Keterangan Datu Noerbaeck mengenai hubungan Iraw Tengkayu dengan perayaan pelantikan raja juga muncul dalam pemberitaan RRI pada 2026. Berita tersebut menyebut Iraw Tengkayu sebagai perayaan ulang tahun pelantikan raja suku Tidung yang kemudian diintegrasikan ke dalam perayaan hari ulang tahun Kota Tarakan (Nur, 2026). Namun, pemberitaan tersebut juga memuat penjelasan dari Datu Norbeck, sehingga kesesuaian narasinya belum dapat diperlakukan sebagai konfirmasi yang sepenuhnya independen terhadap wawancara penelitian. “Sebetulnya ini dulu acara ini ulang tahun ... asalnya ulang tahun pelantikan raja.” (Wawancara dengan Datu Noerbaeck, 12 Mei 2026).

Dari sisi penyelenggaraan, sebelum tahun 1964 pemerintah kerajaan masih memiliki peran dalam pelaksanaan Iraw Tengkayu. Namun, pada masa kevakuman antara tahun 1964 hingga 1980, keterlibatan pemerintah secara kelembagaan hampir tidak ditemukan. Jika terdapat aparat pemerintah yang ikut serta, keikutsertaan tersebut dilakukan atas dasar pribadi dan bukan sebagai representasi institusi pemerintahan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan situasi politik pada masa tersebut turut memengaruhi keberlangsungan pelaksanaan Upacara Adat Iraw Tengkayu di Kota Tarakan. "Kalaupun ada keterlibatan pemerintah itu personal orang-orang pemerintah ... bukan dalam kapasitas jabatan dia." (Wawancara dengan Datu Noerbaeck, 12 Mei 2026).

2. Pelaksanaan Upacara Adat Iraw Tengkayu Tahun 1980–2025

a. Periode 1980-1999

Periode 1980–1999 merupakan fase kebangkitan kembali Iraw Tengkayu setelah kevakuman panjang pada 1964–1980. Pada fase ini, upacara masih bersifat sederhana, komunal, dan lebih banyak dikelola oleh masyarakat Tidung. Keterlibatan pemerintah secara kelembagaan belum tampak dominan; aparat pemerintah yang terlibat umumnya berperan sebagai individu, bukan sebagai representasi institusi. Temuan ini sejalan dengan kajian Wijiati yang menempatkan Iraw Tengkayu sebagai bentuk pelestarian budaya lokal yang masih berakar pada komunitas adat.

Perubahan yang mulai terlihat pada periode ini lebih bersifat teknis dan organisatoris. Penggunaan plywood sebagai pengganti kayu dalam pembuatan Padaw Tuju Dulung menunjukkan adaptasi masyarakat terhadap ketersediaan bahan dan perkembangan teknologi. Pembentukan kepanitiaan yang lebih terstruktur, termasuk adanya seksi pendanaan, juga menandai mulai berkembangnya tata kelola penyelenggaraan. Keterangan Datu Noerbaeck mengenai perubahan bahan perahu dan pembentukan kepanitiaan memperkuat gambaran tersebut dari sudut pandang pelaku adat. Perubahan tersebut sebagaimana dijelaskan Datu Noerbaeck bahwa: "Kalau dulu ... terbuat dari kayu biasa. Nah, pada perubahan ini sudah terbuat dari plywood" (Wawancara, 12 Mei 2026).

Pada saat yang sama, organisasi masyarakat Tidung yang baru terbentuk mulai dilibatkan dalam penyelenggaraan upacara. Kehadiran organisasi tersebut memperluas basis partisipasi dari yang sebelumnya lebih terpusat pada tokoh adat dan keturunan bangsawan. Dengan demikian, perubahan pada periode 1980–1999 tidak hanya terjadi pada material dan teknis pelaksanaan, tetapi juga pada perluasan aktor yang terlibat dalam menjaga keberlangsungan tradisi (Wijiati, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan Iraw Tengkayu pada dekade 1980-an masih didominasi oleh masyarakat adat. Keterangan tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Datu noerbaeck "Di sini sudah ada keterlibatan organisasi-organisasi baru, organisasi dari suku Tidung yang dibentuk baru." " (Wawancara, 12 Mei 2026).

Memasuki dekade 1990-an, pelaksanaan Upacara Adat Iraw Tengkayu mengalami perkembangan yang lebih nyata. Perubahan tidak hanya terlihat pada penggunaan material, tetapi juga pada sistem penyelenggaraan yang semakin terorganisasi. Kepanitiaan mulai dibentuk dengan struktur yang lebih lengkap, termasuk adanya pembagian tugas dan seksi-seksi tertentu, seperti seksi pendanaan. Menurut Datu Noerbaeck, sistem kepanitiaan tersebut membuat pelaksanaan upacara menjadi lebih terarah dibandingkan periode sebelumnya. Perkembangan organisasi penyelenggaraan tersebut juga ditegaskan oleh Datu Noerbaeck yang mengatakan: "Waktu ini sudah ada yang namanya kepanitiaan ... sudah ada semacam seksi dana" (Wawancara, 12 Mei 2026).

b. Periode 2000-2014

Periode 2000–2014 menandai fase institusionalisasi Iraw Tengkayu, terutama setelah Pemerintah Kota Tarakan mulai terlibat secara resmi pada tahun 2001. Keterlibatan tersebut tampak pada pemberian anggaran, pembentukan kepanitiaan, pengaturan jadwal, penyediaan fasilitas, serta integrasi upacara ke dalam peringatan Hari Jadi Kota Tarakan. Keterangan Abd. Salam, Aziz Baderudin,

dan Sumaryadi secara konsisten menunjukkan bahwa pemerintah memandang Iraw Tengkayu sebagai potensi atraksi wisata budaya yang dapat dikembangkan.

> Abd. Salam menjelaskan bahwa "potensi atraksi wisata budaya yang dikembangkan dalam event pariwisata, anggaran untuk pelaksanaan upacara dan juga anggota kepanitiaannya banyak dari pemerintah yang ikut terlibat langsung hingga menjadi icon identitas budaya Tarakan" (Wawancara dengan Abd. Salam, 10 juni 2026)
>
> Keterangan Abd. Salam diperkuat oleh Aziz Baderudin yang menyebut bahwa keterlibatan pemerintah didasarkan pada adanya "potensi atraksi wisata budaya yang dapat dikembangkan" (Wawancara dengan Aziz Baderudin, 15 Juni 2026). Bentuk keterlibatan tersebut terutama berupa "anggaran dan kepanitiaan." Menurut Aziz, masyarakat memberikan respons yang positif terhadap keterlibatan tersebut.
>
> Sumaryadi memberikan keterangan yang sejalan dengan kedua informan sebelumnya. Menurutnya, pemerintah melihat Iraw Tengkayu sebagai "potensi atraksi wisata budaya yang dapat dikembangkan", dengan keterlibatan melalui "anggaran dan kepanitiaan" serta tujuan untuk "menarik minat wisatawan" (Wawancara dengan Sumaryadi, S.Sn.).

Perubahan penting lainnya terjadi pada tahun 2001 ketika Pemerintah Kota Tarakan mulai mengambil alih penyelenggaraan Iraw Tengkayu secara resmi. Sejak saat itu, pelaksanaan upacara tidak lagi sepenuhnya menjadi tanggung jawab tokoh adat dan masyarakat Tidung, tetapi telah menjadi bagian dari agenda resmi pemerintah daerah dalam rangka memperingati Hari Jadi Kota Tarakan. Keterlibatan pemerintah memberikan dukungan yang lebih besar terhadap penyelenggaraan kegiatan, baik dari sisi pendanaan, koordinasi, maupun pelaksanaan acara.

c. Periode 2015-2025

Pada periode 2015–2025, Iraw Tengkayu semakin berkembang sebagai atraksi budaya dan simbol identitas Kota Tarakan. Perkembangan ini ditopang oleh penguatan peran pemerintah, penggunaan media sosial, penambahan kegiatan pendukung, serta keterlibatan masyarakat yang lebih luas. Publikasi resmi Pemerintah Kota Tarakan mengenai Festival Iraw Tengkayu menunjukkan bahwa kegiatan tidak lagi terbatas pada pelarungan Padaw Tuju Dulung, tetapi juga mencakup pawai budaya, parade, pameran, dan kegiatan hiburan rakyat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan Iraw Tengkayu tidak lagi hanya berfungsi sebagai tradisi masyarakat Tidung, tetapi juga menjadi bagian dari promosi budaya daerah di tingkat nasional. "Iraw Tengkayu ini ... tergolong atraksi budaya terpopuler ... saya ingat itu tahun 2016." (Wawancara dengan Datu Noerbaeck, 12 Mei 2026).

Dalam pelaksanaannya, berbagai kegiatan pendukung terus dikembangkan tanpa menghilangkan prosesi inti upacara adat. Selain pelaksanaan ritual, penyelenggaraan Iraw Tengkayu juga dimeriahkan dengan pawai budaya, permainan tradisional, serta berbagai kegiatan yang melibatkan masyarakat luas. Penambahan kegiatan tersebut bertujuan untuk memperkenalkan kebudayaan masyarakat Tidung kepada masyarakat umum sekaligus meningkatkan daya tarik budaya Kota Tarakan.

Keterlibatan pemerintah dalam penyelenggaraan semakin kuat melalui Disbudporapar sebagai leading sector. Informan dari Dinas menyatakan bahwa sejak 2022 pelaksanaan mulai ditetapkan setiap tahun dan disertai tema yang berbeda-beda. Kondisi tersebut menunjukkan semakin sistematisnya pengelolaan Iraw Tengkayu sebagai agenda budaya dan pariwisata daerah. Keterangan tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Datu Noerbaeck "Perubahan simbol tidak ada ... tetap saja, cuma mungkin pengolahannya lebih baik daripada yang dulu." (Wawancara, 12 Mei 2026).

Pada periode 2010–2019, ketiga informan menyatakan bahwa Iraw Tengkayu semakin berkembang sebagai agenda seremoni dan daya tarik wisata. Abd. Salam menjelaskan adanya penambahan unsur hiburan, sedangkan Aziz Baderudin menyebut penambahan variasi kegiatan pada 2011. Sumaryadi menambahkan bahwa promosi yang semula menggunakan koran, radio, dan brosur

kemudian berkembang melalui akun media sosial pemerintah (Wawancara dengan Abd. Salam, 10 Juni 2026; Aziz Baderudin, 15 Juni 2026; Sumaryadi, 17 Juni 2026)

Pada kondisi terkini, yaitu periode 2020–2025, pelaksanaan Upacara Adat Iraw Tengkayu masih berlangsung sebagaimana tahun-tahun sebelumnya. Namun, posisinya dalam kehidupan masyarakat mengalami perkembangan yang cukup nyata. Menurut Datu Noerbaeck, Iraw Tengkayu kini lebih dikenal sebagai simbol budaya daerah dibandingkan sekadar ritual adat.

Untuk periode 2020–2025, ketiga informan memberikan gambaran bahwa Iraw Tengkayu semakin terorganisasi dan memiliki pola pelaksanaaan yang lebih teratur. Aziz Baderudin dan Sumaryadi menyebut bahwa sejak 2022 pelaksanaan mulai ditetapkan setiap tahun, sedangkan Abd. Salam menekankan semakin luasnya keterlibatan masyarakat dan pemerintah hingga Iraw Tengkayu dikenal pada tingkat nasional. Pada saat yang sama, media sosial dan kolaborasi dengan berbagai media semakin berpengaruh terhadap penyelenggaraan dan promosi.

> Meskipun demikian, ketiga informan menyatakan bahwa nilai sakral/adat masih dipertahankan. "Pemerintah tetap memposisikan diri sebagai fasilitator dan juga berupaya melibatkan seluruh elemen masyarakat." (Wawancara dengan bapak Abd. Salam, 10 juni 2026)
>
> Perubahan pola penyelenggaraan juga terlihat pada frekuensi pelaksanaan. Aziz Baderudin menjelaskan bahwa "2022 sudah mulai ditetapkan pelaksanaannya itu setahun sekali" (Wawancara dengan Aziz Baderudin, 15 Juni 2026). Pada saat yang sama, pola promosi berkembang melalui upaya "melakukan kolaborasi dengan berbagai media." Meskipun pengelolaan dan promosi mengalami perubahan, Aziz menyatakan bahwa nilai adat dalam Iraw Tengkayu "masih dipertahankan."
>
> Sumaryadi menjelaskan bahwa pelaksanaan "mulai ditentukan ... setahun sekali" dengan "tema yang berbeda-beda tiap tahunnya" (Wawancara dengan Sumaryadi, 17 juni 2026). Promosi kegiatan juga dilakukan dengan "kolaborasi dengan berbagai media." Walaupun bentuk penyelenggaraan semakin berkembang, menurut Sumaryadi nilai sakral dalam Iraw Tengkayu "masih dipertahankan."

Jika dibandingkan dengan wawancara Datu Noerbaeck, perkembangan tersebut memperlihatkan kesinambungan sekaligus perubahan. Kesinambungannya terlihat pada tetap dipertahankannya unsur adat dan nilai budaya Iraw Tengkayu, sedangkan perubahannya tampak pada semakin besar peran pemerintah, keterlibatan masyarakat yang lebih luas, penggunaan media digital, serta pengemasan kegiatan dalam bentuk yang lebih modern. Dengan demikian, periode 2020–2025 dapat dipahami sebagai fase ketika Iraw Tengkayu telah berkembang menjadi agenda budaya yang terlembaga, tetapi masih mempertahankan unsur ritual sebagai identitas utama masyarakat Tidung.

Tabel 1 Perbandingan Pelaksanaan Upacara Adat Iraw Tengkayu Berdasarkan Periode

No	Aspek	Tahun 1980-1999	Tahun 2000-2014	Tahun 2015-2025
1.	Waktu pelaksanaan	Tidak tetap, masih bersifat insidental dan menyesuaikan kesepakatan tokoh adat.	Mulai ditetapkan secara resmi, awalnya setiap dua tahun (tahun ganjil), bertepatan dengan Hari Jadi Kota Tarakan.	Semakin terstruktur, pelaksanaan bisa setiap tahun atau dua tahun sekali, waktu digeser ke bulan Juli untuk menghindari bentrok dengan daerah tetangga.
2.	Tempat pelaksanaan	Terbatas pada wilayah komunitas adat, sekitar permukiman masyarakat Tidung dan pesisir dekat lokasi sakral.	Mulai dipusatkan di lokasi publik, seperti Pantai Amal dan area pusat kota untuk memudahkan akses masyarakat	Dipusatkan di Pantai Amal dan kawasan publik kota, dengan prosesi parade keliling kota sebelum pelarungan perahu.
3.	Aktor utama	Tokoh adat, keturunan bangsawan Kerajaan Tarakan, dan sebagian kecil masyarakat Tidung.	Pemerintah Kota Tarakan mulai terlibat resmi sejak 2001, bersama tokoh adat dan organisasi masyarakat Tidung.	Pemerintah daerah sebagai *leading sector*, tokoh adat sebagai pelaksana prosesi inti, melibatkan generasi muda, organisasi adat, dan masyarakat luas.
4.	Tahapan ritual	Musyawarah tokoh adat, pembuatan Padaw Tuju Dulung, pelarungan perahu ke laut dengan sesaji, tanpa parade besar.	Musyawarah adat, pembuatan perahu, latihan prosesi, parade keliling kota, pelarungan Padaw Tuju Dulung ke laut.	Tahapan lebih sistematis: musyawarah adat, pembuatan perahu (±90 hari), gladi prosesi, parade keliling kota, pawai budaya, pelarungan perahu, kegiatan pendukung.
5.	Bahan pembuatan padaw Tuju dulung	Kayu sebagai bahan utama perahu adat.	Mulai beralih ke plywood karena lebih mudah didapat dan dibentuk.	Plywood tetap digunakan, dengan cat warna kuning, hijau, dan merah sesuai makna simbolik.
6.	Kegiatan pendukung	Terbatas pada ritual inti, tanpa kegiatan tambahan yang bersifat publik.	Mulai ditambahkan pawai budaya, perlombaan tradisional, dan kegiatan seni untuk menarik minat masyarakat.	Semakin beragam: pawai budaya, parade musik, lomba sumpit, perahu hias, lari maraton, Tarakan Expo, festival makanan laut, dan promosi melalui media sosial.

7.	Publikasi dan promosi	Masih bersifat internal komunitas, informasi disampaikan secara lisan dan terbatas.	Mulai menggunakan media cetak, radio, dan brosur untuk publikasi kegiatan.	Menggunakan media sosial, situs pemerintah, dan kerja sama dengan media nasional untuk promosi sebagai event pariwisata.
8.	Makna dan fungsi	Ritual syukur dan perayaan kerajaan, bersifat sakral dan komunal.	Fungsi berkembang menjadi pelestarian budaya dan identitas daerah, mulai terintegrasi dengan agenda pemerintah.	Fungsi meluas menjadi atraksi budaya, simbol Kota Tarakan, dan event pariwisata nasional, namun unsur sakral tetap dipertahankan.

B. Perubahan Bentuk, Fungsi, dan Makna Upacara Adat Iraw Tengkayu Serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

1. Perubahan bentuk pelaksanan

Perubahan bentuk Iraw Tengkayu dapat diidentifikasi melalui perubahan penyelenggara, waktu, tempat, skala kegiatan, bahan simbol, dan kegiatan pendukung. Pada periode 1980–1999, upacara masih bersifat komunal dan dikelola terutama oleh masyarakat Tidung. Pada periode 2000–2014, pemerintah mulai terlibat secara resmi melalui anggaran dan kepanitiaan. Selanjutnya, pada periode 2015–2025, Iraw Tengkayu berkembang menjadi kegiatan budaya publik yang lebih terstruktur dan didukung promosi digital.

Perubahan terjadi pada sistem penyelenggaraan upacara. Sebelum tahun 1980, pelaksanaan Iraw Tengkayu lebih banyak ditangani oleh tokoh masyarakat dan keturunan bangsawan Kerajaan Tarakan. Memasuki dekade 1980-an, penyelenggaraan mulai melibatkan organisasi-organisasi masyarakat Tidung yang baru terbentuk sehingga partisipasi masyarakat menjadi lebih luas. Selanjutnya pada dekade 1990-an, sistem kepanitiaan berkembang menjadi lebih terstruktur dengan pembagian tugas yang jelas, termasuk pembentukan seksi-seksi tertentu dalam kepanitiaan.

Bukti perubahan bentuk tersebut tidak hanya bersumber dari keterangan lisan. Publikasi resmi Pemerintah Kota Tarakan mengenai Festival Iraw Tengkayu memuat kegiatan seperti pawai budaya, arak-arakan, dan pelarungan Padaw Tuju Dulung, yang menunjukkan perluasan rangkaian acara di luar ritual inti. Surat dan formulir resmi Disbudporapar mengenai lomba pawai budaya serta arak-arakan Padaw Tuju Dulung juga menjadi bukti tertulis bahwa kegiatan tersebut telah dilembagakan sebagai bagian dari penyelenggaraan festival.

Perubahan bahan Padaw Tuju Dulung dari kayu menjadi plywood menunjukkan adaptasi teknis masyarakat terhadap perkembangan zaman. Namun, perubahan tersebut tidak mengubah kedudukan Padaw Tuju Dulung sebagai simbol inti ritual. Kajian Prasetya dan Adiprabowo menegaskan bahwa perahu tersebut tetap mengandung makna spiritual sebagai representasi hubungan manusia, alam, dan leluhur

Perkembangan bentuk pelaksanaan juga terlihat dari bertambahnya kegiatan pendukung di luar prosesi inti. Jika sebelumnya Iraw Tengkayu hanya berfokus pada pelaksanaan ritual adat, maka sejak dekade 1990-an hingga sekarang mulai ditambahkan berbagai kegiatan budaya seperti pameran kuliner tradisional, permainan rakyat, dan pawai budaya. Menurut Datu Noerbaeck, penambahan kegiatan tersebut dilakukan untuk memperkenalkan budaya masyarakat Tidung kepada masyarakat luas sekaligus meningkatkan daya tarik pelaksanaan Iraw Tengkayu sebagai atraksi budaya daerah.

Pada periode 2015–2025, perkembangan bentuk pelaksanaan semakin didukung oleh pemanfaatan teknologi informasi dan media sosial. Datu Noerbaeck menjelaskan bahwa media sosial memberikan dampak positif terhadap penyebarluasan informasi mengenai pelaksanaan Iraw Tengkayu sehingga masyarakat dan wisatawan lebih mudah memperoleh informasi mengenai kegiatan tersebut. Meskipun mengalami berbagai perubahan dalam aspek penyelenggaraan, beliau menegaskan bahwa simbol-simbol utama dan prosesi inti Upacara Adat Iraw Tengkayu tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Tidung.

2. Perubahan fungsi

Perubahan fungsi Iraw Tengkayu berlangsung dari perayaan kerajaan menjadi sarana pelestarian budaya masyarakat Tidung, kemudian berkembang menjadi bagian dari agenda resmi pemerintah daerah dan atraksi budaya Kota Tarakan. Perubahan tersebut tidak menggantikan fungsi lama secara keseluruhan, melainkan menambahkan dimensi publik, identitas daerah, dan pariwisata pada tradisi yang telah ada.

Perubahan fungsi ini didukung oleh bukti tertulis berupa publikasi resmi pemerintah yang memposisikan Iraw Tengkayu sebagai kegiatan budaya, pesta rakyat, dan daya tarik pariwisata. Artikel Disbudporapar menyebut Iraw Tengkayu sebagai salah satu budaya masyarakat Kota Tarakan yang pelarungan Padaw Tuju Dulungnya menjadi program prioritas bidang pariwisata dan budaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa fungsi baru tidak sepenuhnya menggantikan fungsi lama, melainkan menambah dimensi publik dan ekonomi budaya pada tradisi yang sudah ada.

3. Perubahan makna

Perubahan makna Iraw Tengkayu tidak hanya terlihat dari perubahan penyelenggaraan, tetapi juga dari pergeseran cara masyarakat memahami tujuan dan simbol upacara. Kajian Faizah (2015) dan Prasetya–Adiprabowo (2024) memperkuat pemahaman mengenai dimensi simbolik dan spiritual Iraw Tengkayu, sedangkan keterangan Datu Noerbaeck menunjukkan adanya narasi awal yang berkaitan dengan perayaan pelantikan raja (Faizah, 2015; Prasetya & Adiprabowo, 2024). Dengan demikian, perubahan makna perlu dibaca sebagai proses negosiasi antara narasi historis masyarakat Tidung, pemaknaan ritual, dan posisi upacara sebagai identitas budaya Kota Tarakan.

Pada periode 2015–2025, pemaknaan Iraw Tengkayu semakin berkembang menjadi simbol budaya daerah dan atraksi wisata. Penambahan parade, pawai budaya, pertunjukan seni, promosi media, serta keterlibatan wisatawan menunjukkan bahwa upacara tidak hanya disaksikan oleh komunitas adat, tetapi juga oleh publik yang lebih luas. Dalam konteks ini, makna sakral dan makna spiritual tidak sepenuhnya hilang, tetapi berada bersamaan dengan makna baru sebagai daya tarik budaya dan sarana pembentukan citra Kota Tarakan. Artikel Prasetya dan Adiprabowo menegaskan bahwa nilai spiritual masih melekat pada simbol dan prosesi upacara, sementara pemberitaan RRI Tarakan memperlihatkan bagaimana Iraw Tengkayu dipresentasikan sebagai warisan budaya dan kegiatan publik pada masa kontemporer (R. Tarakan, 2026).

Tabel 2 Analisis Makna Upacara Adat Iraw Tengkayu Berdasarkan Periode

No	Aspek pemaknaan	Masa awal/sebelum 1980	1980-1999	2000-2014	2015-2025
1.	Subjek pemaknaan	Tokoh adat dan keturunan bangsawan Kerajaan Tarakan	Tokoh adat, organisasi masyarakat Tidung, dan masyarakat pesisir	Pemerintah Kota Tarakan, tokoh adat, dan organisasi budaya	Pemerintah, masyarakat Tidung, pelaku seni, media, wisatawan, dan publik luas
2.	Orientasi makna	Perayaan pelantikan Raja	Syukur, doa keselamatan,	Identitas budaya masyarakat Tidung	Simbol identitas Kota Tarakan,

		Tarakan dan kebesaran kerajaan	penghormatan laut, alam, dan leluhur	dan bagian dari agenda resmi daerah	warisan budaya, dan atraksi wisata
3.	Simbol utama	Padaw Tuju Dulung sebagai bagian perayaan kerajaan	Padaw Tuju Dulung, sesaji, dan pelarungan sebagai simbol spiritual	Padaw Tuju Dulung tetap menjadi inti ritual, disertai parade dan kegiatan budaya	Padaw Tuju Dulung tetap dipertahankan sebagai inti, tetapi dikemas dalam festival dan promosi budaya
4.	Ruang sosial	Lingkungan kerajaan dan komunitas adat	Komunitas Tidung dan masyarakat pesisir	Ruang publik kota dan agenda resmi pemerintah	Ruang publik, media, pariwisata, dan panggung nasional
5.	Bukti pendukung	Wawancara Datu Noerbaeck; pemberitaan RRI Tarakan	Wawancara Datu Noerbaeck; skripsi Nurul Faizah; artikel Prasetya–Adiprabowo	Wawancara informan Dinas; arsip kegiatan; keterangan tokoh adat	Wawancara informan Dinas; pemberitaan RRI; publikasi festival; dokumentasi kegiatan

C. Respons dan Strategi Masyarakat Tidung dalam Mempertahankan Identitas Budaya Melalui Upacara Adat Iraw Tengkayu

Perubahan yang terjadi pada Upacara Adat Iraw Tengkayu sejak tahun 1980 hingga 2025 tidak hanya memengaruhi bentuk pelaksanaan, fungsi, dan makna upacara, tetapi juga menuntut respons dan strategi dari masyarakat Tidung sebagai pemilik tradisi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Datu Noerbaeck dan data dari berbagai sumber, masyarakat Tidung menunjukkan respons yang adaptif terhadap perubahan dengan mengembangkan berbagai strategi untuk mempertahankan identitas budaya mereka di tengah perkembangan sosial, politik, dan ekonomi Kota Tarakan.

1. Respons Masyarakat Tidung terhadap Perubahan

Respons masyarakat Tidung terhadap perubahan Iraw Tengkayu dapat dipahami melalui beberapa sikap utama:

a) Sikap Adaptif, Bukan Penolakan

Masyarakat Tidung tidak menolak perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan Iraw Tengkayu, melainkan menerima dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Berdasarkan keterangan Datu Noerbaeck, masyarakat adat tidak memandang keterlibatan pemerintah, penambahan kegiatan pendukung, atau penggunaan teknologi sebagai ancaman terhadap tradisi. Sebaliknya, mereka melihat perubahan tersebut sebagai peluang untuk memperkenalkan budaya Tidung kepada masyarakat yang lebih luas.

b) Pemisahan antara Unsur Inti dan Unsur Tambahan

Masyarakat Tidung membedakan secara jelas antara unsur inti ritual yang harus dipertahankan dan unsur tambahan yang dapat disesuaikan. Unsur inti seperti pelarungan Padaw Tuju Dulung, penggunaan sesaji, prosesi adat, dan nilai syukur tetap dijaga, sementara unsur tambahan seperti pawai, lomba, dan expo dapat berkembang sesuai kebutuhan zaman (Wijiati, 2022). Pemisahan ini memungkinkan masyarakat Tidung untuk tetap mempertahankan identitas budaya mereka tanpa menolak modernisasi atau keterlibatan pihak eksternal.

c) Kritis terhadap Narasi yang Tidak Sesuai Sejarah

Meskipun menerima perubahan bentuk dan fungsi, masyarakat Tidung tetap kritis terhadap narasi yang tidak sesuai dengan sejarah asli Iraw Tengkayu. Datu Noerbaeck menegaskan bahwa pemahaman Iraw Tengkayu sebagai ritual mistis atau sekadar atraksi wisata tidak sepenuhnya sesuai dengan sejarah awal tradisi ini yang berkaitan dengan perayaan kerajaan dan ungkapan syukur. Sikap kritis ini menunjukkan bahwa masyarakat Tidung tidak pasif menerima semua perubahan pemaknaan, tetapi berusaha menjaga narasi sejarah yang benar sesuai dengan warisan leluhur.

2. Strategi Masyarakat Tidung dalam Mempertahankan Identitas Budaya

Untuk mempertahankan identitas budaya di tengah perubahan, masyarakat Tidung mengembangkan beberapa strategi yang dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori utama:

a) Strategi Pelestarian Unsur Inti Ritual

Strategi pertama adalah mempertahankan unsur-unsur pokok yang menjadi identitas utama Iraw Tengkayu. Unsur-unsur ini dianggap sebagai inti tradisi yang tidak boleh hilang atau berubah secara fundamental (Prasetya & Adiprabowo, 2024). Strategi ini menunjukkan bahwa masyarakat Tidung memahami bahwa identitas budaya mereka terletak pada unsur-unsur simbolik dan nilai spiritual yang terkandung dalam ritual, bukan pada aspek teknis atau kegiatan tambahan.

b) Strategi kedua adalah memperkuat kelembagaan adat dan membentuk organisasi masyarakat untuk mengelola dan melestarikan tradisi (Yunita et al., 2025). Strategi kelembagaan ini memungkinkan masyarakat Tidung untuk memiliki posisi yang kuat dalam pengambilan keputusan terkait pelaksanaan Iraw Tengkayu, sehingga tradisi tidak sepenuhnya dikendalikan oleh pihak eksternal (Zabadi, 2025).

c) Strategi ketiga adalah melibatkan generasi muda dalam berbagai kegiatan untuk memastikan keberlanjutan tradisi. Meskipun pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai adat tidak sedalam generasi sebelumnya (Hia, 2026), keterlibatan mereka dalam kegiatan budaya menjadi langkah awal untuk pewarisan tradisi (Zabadi, 2025).

Upaya masyarakat Tidung dalam mempertahankan identitas budaya juga didukung oleh keberadaan organisasi kebudayaan. Ramadhan et al. (2024) menjelaskan bahwa Sanggar Budaya Tradisional Pagun Taka menjalankan program pelatihan seni tari dan musik serta terlibat dalam pelaksanaan Iraw Tengkayu. Kegiatan tersebut memberikan ruang bagi masyarakat, termasuk generasi muda, untuk memperoleh keterampilan dan pengetahuan budaya secara langsung. Dengan demikian, organisasi kebudayaan tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana kegiatan, tetapi juga sebagai sarana pewarisan budaya.

d) Strategi keempat adalah menyesuaikan bentuk pelaksanaan dengan perkembangan teknologi dan sosial tanpa menghilangkan unsur inti (Salim et al., 2023). Strategi adaptasi ini menunjukkan bahwa masyarakat Tidung tidak bersikap kaku terhadap perubahan, tetapi

memilih untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman sambil tetap mempertahankan identitas budaya mereka (Zabadi, 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Upacara Adat Iraw Tengkayu mengalami transformasi sosial-budaya dalam rentang 1980–2025. Perubahan tersebut berlangsung secara bertahap seiring dinamika kehidupan masyarakat Tidung dan perkembangan Kota Tarakan. Transformasi ini tidak menghilangkan tradisi, tetapi mendorong penyesuaian dalam bentuk pelaksanaan, fungsi, dan makna upacara.

Dari aspek bentuk, Iraw Tengkayu mengalami perubahan dalam sistem penyelenggaraan, penggunaan bahan Padaw Tuju Dulung, lokasi, serta penambahan kegiatan pendukung. Pelaksanaan yang semula sederhana dan didominasi tokoh adat mulai melibatkan organisasi masyarakat, kepanitiaan yang lebih terstruktur, dan berbagai unsur masyarakat. Perubahan tersebut menunjukkan adanya adaptasi budaya terhadap perkembangan zaman.

Dari aspek fungsi, Iraw Tengkayu mengalami pergeseran dari perayaan kerajaan menjadi sarana pelestarian budaya masyarakat Tidung. Sejak keterlibatan resmi Pemerintah Kota Tarakan pada tahun 2001, upacara ini berkembang menjadi agenda budaya daerah, simbol identitas Kota Tarakan, sekaligus atraksi pariwisata. Perluasan fungsi tersebut menunjukkan bahwa tradisi adat dapat berkembang mengikuti kebutuhan masyarakat tanpa sepenuhnya meninggalkan fungsi sebelumnya.

Dari aspek makna, Iraw Tengkayu mengalami perluasan pemaknaan. Tradisi yang pada masa awal berkaitan dengan perayaan pelantikan Raja Tarakan kemudian berkembang sebagai ungkapan syukur, doa keselamatan, penghormatan terhadap laut dan alam, serta penguatan solidaritas masyarakat Tidung. Dalam perkembangannya, Iraw Tengkayu juga dimaknai sebagai warisan budaya dan identitas kolektif Kota Tarakan.

Perubahan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi perkembangan zaman, pembentukan organisasi masyarakat Tidung, serta upaya mempertahankan identitas budaya melalui keterlibatan generasi muda. Sementara itu, faktor eksternal meliputi situasi politik pasca-Tragedi Bultiken 1964, kebijakan pemerintah daerah, perkembangan pariwisata, serta kemajuan teknologi informasi dan media sosial.

Dalam menghadapi perubahan, masyarakat Tidung menunjukkan respons adaptif dan selektif. Masyarakat menerima pembaruan dalam penyelenggaraan, seperti penambahan pawai budaya, perlombaan, dan promosi digital, tetapi tetap mempertahankan unsur utama ritual, khususnya pelarungan Padaw Tuju Dulung, sesaji, dan nilai-nilai adat. Selain itu, penguatan organisasi adat dan pelibatan generasi muda menjadi strategi penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi.

Dengan demikian, transformasi Upacara Adat Iraw Tengkayu pada periode 1980–2025 merupakan bentuk adaptasi budaya terhadap perubahan sosial, politik, dan ekonomi. Perkembangan dari tradisi komunal menjadi atraksi budaya daerah tidak berarti hilangnya identitas masyarakat Tidung. Sebaliknya, melalui kolaborasi antara masyarakat adat dan pemerintah daerah, Iraw Tengkayu tetap dapat berkembang sebagai warisan budaya yang mempertahankan nilai-nilai ritual sekaligus memperkuat identitas budaya masyarakat Tidung dan Kota Tarakan

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Upacara Adat Iraw Tengkayu mengalami perkembangan pada periode 1980–2025. Pada periode 1980–1999, pelaksanaan masih sederhana dan didominasi masyarakat adat. Periode 2000–2014 ditandai dengan keterlibatan resmi Pemerintah Kota Tarakan sejak 2001, sedangkan periode 2015–2025 menunjukkan perkembangan Iraw Tengkayu sebagai atraksi budaya dan simbol identitas Kota Tarakan. Perkembangan tersebut terlihat pada perubahan bentuk penyelenggaraan, fungsi, dan makna, tanpa menghilangkan unsur inti ritual, nilai syukur, serta prosesi pelarungan Padaw Tuju Dulung.

Perubahan tersebut dipengaruhi faktor internal, seperti perkembangan zaman, organisasi masyarakat Tidung, dan keterlibatan generasi muda, serta faktor eksternal berupa kebijakan pemerintah daerah, pariwisata, dan perkembangan teknologi informasi. Dalam menghadapi perubahan, masyarakat Tidung menerapkan sikap adaptif dan selektif melalui pelestarian unsur inti ritual, penguatan kelembagaan adat, pewarisan budaya kepada generasi muda, serta kerja sama dengan pemerintah daerah. Dengan demikian, Iraw Tengkayu tetap bertahan sebagai tradisi adat sekaligus berkembang sebagai identitas budaya masyarakat Tidung dan Kota Tarakan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, T. (2016). Historiografi dalam Denyut Sejarah Bangsa. *Kalam: Jurnal Kebudayaan*, *28*(2), 1–28.

Adit, A. (2023). *Asal-usul Nenek Moyang Bangsa Indonesia Menurut Para Ahli*. Edukasi.Kompas.Com.

Asmalyah, S. (2025). *Festival Iraw Tengkayu XIV resmi masuk daftar 110 Event Nasional KEN 2025*. Antaranews.Com.

Cho, M. (2020). A Review About Family Context and Reconstruction Problems in the Austronesian Languages Family. *Jurnal Arbitrer*, *7*(2), 210–220. https://doi.org/10.25077/ar.7.2.210-220.2020

Deflem, M. (2021). *Ritual, Anti-Struktur, dan Agama: Pembahasan Analisis Prosessual Simbol Dari Victor Turner*. NBASIS.

Diarta, A. A. (2024). *Mengenal Asal-usul Nenek Moyang Bangsa Indonesia yang Menarik Diketahui Si Kecil*. HaiBunda.

Faizah, N. (2015). *Makna simbol budaya dalam ritual iraw tengkayu di kota tarakan provinsi kalimantan utara (kajian semiotik)*. Universitas Borneo Tarakan.

Fauziyyah, N. H., & Prayoga, Y. A. (2023). *Toponimi Kota Tarakan : Penanda Identitas Multikultural*. *09*(September), 1773–1778.

Fitria, W., Sinaga, J., Sugiono, A. M., & Abrori, F. M. (2019). Kajian Etnobiologi Dalam Pemanfaatan Tumbuhan Dan Hewan Pada Upacara Iraw Tengkayu Suku Tidung di Kota Tarakan, Kalimantan Utara Serta Potensinya Sebagai Sumber Belajar Biologi. *Biopedagogia*, *1*(1), 60–69. https://doi.org/10.35334/biopedagogia.v1i1.1700

Gaffar, F. (2021). *Integrasi Nilai-Nilai Budaya Pada Acara Aqiqah Di Kelurahan Tamamaung Kecamatan Panakkukang Kota Makassar*. 2274–2291.

Hakim, L. N. (2022). *Makna Leksikon Padaw Tuju Dulung Pada Upacara Adat Iraw Tengkayu di Kota Tarakan dan Pemanfaatannya Sebagai Buku Pengayaan*. Universitas Pemdidikan Indonesia.

Halim, W. (2025). *Pengantar Antropologi Agama*.

Herlangga, F. S. (2025). *Pemaknaan Simbolik Ikat Kepala Singal Melalui Komunikasi Artifaktual Pada Upacara Adat Iraw Tengkayu (Studi Pada Masyarakat Pelaku Upacara Adat Iraw Tengkayu di Kota Tarakan)*. Universitas Muhammadiyah Malang.

Hia, K. T. (2026). *Budaya Tidung, Benteng Identitas di Perbatasan*. Rri.Co.Id. https://rri.co.id/tarakan/budaya/2407964/budaya-tidung-benteng-identitas-di-perbatasan

Isnanto, B. A. (2026). *Tragedi Bultiken, Runtuhnya Kesultanan Bulungan di Pusaran Fitnah Makar*. Detik.Com. https://www.detik.com/kalimantan/berita/d-8554395/tragedi-bultiken-runtuhnya-kesultanan-bulungan-di-pusaran-fitnah-makar

Itsnaini, F. M. (2021). *Asal Usul dan Kebudayaan Suku Tidung Dari Kalimantan Utara*. Detikedu.

Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yayasan Bentang Budaya.

Muthohar AR, A. (2015). *Dialektika Identitas Dayak Tidung di Kalimantan*. Fatawa Publishing.

Norbeck, E., & Alexander, B. C. (2026). *rite of passage*. Encyclopedia Britannica.

Nur, J. (2026). *Mengenal Sejarah Iraw Tengkayu dan Prosesi Padau Tujuh Dulung Kota Tarakan*. Rri.Co.Id. https://rri.co.id/tarakan/budaya/2553659/mengenal-sejarah-iraw-tengkayu-dan-prosesi-padau-tujuh-dulung-kota-tarakan

Prasetya, A. A. D., & Adiprabowo, V. D. (2024). Simbol dan Makna Spiritual pada Upacara Adat " Iraw Tengkayu " Suku Tidung Kota Tarakan Kalimantan Utara. *JADECS*, *9*(2), 165–180.

Rabbani, A. (2025). *Interpretasi Kebudayaan Clifford Geertz: Analisis Mendalam Isi dan Metodologi The Interpretation of Cultures (1973)*. Sosiologi79.

Rahmawati, N. P. N., & Prastiwi, S. D. (2018). *Pakaian Adat Sebagai Identitas Etnis Rekonstruksi Identitas Suku Tidung Ulun Pagun* (Dhanisa (ed.)). Diva Press.

Rais, M., Syarifuddin, & Mukhtar, H. (2025). Strengthening Religious Harmony Through Community Participation And Local Wisdom In Tarakan City. *Mawa'ish Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, *16*(01), 65–87.

Rosdahliani. (2025). Ritual Dan Tradisi Sebagai Identitas Budaya: Kajian Antropologi Di Masyarakat Indonesia. *Basadaya: Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, *01*(01), 8–13.

Salim, V. R., Astina, I. K., & Sumarmi. (2023). Efforts To Introduce The Tarakan City Through Iraw Tengkayu Cultural Tourism. *Jurnal Geografi*, *21*(2), 107–118.

Saputra, J., Syafi', M. I., Harahap, M. A., & Yusril, M. (2025). Falsafah Hidup Orang Tidung Perspektif Pemikiran Islam (Studi Tentang Adat Kebiasaan Suku Tidung Nunukan). *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, *2*(1), 48–59.

Sayono, J. (2021). Langkah-Langkah Heuristik dalam Metode Sejarah di Era Digital. *Sejarah Dan Budaya*, *15*(2), 369–376. https://doi.org/10.17977/um021v15i22021p369

Simanjuntak, M. R., Viorella, P., Ginting, B., Andriyani, F., & Siteu, C. P. (2023). Mengenal Lebih Dalam Suku Tidung dari Kalimantan Utara Melalui Modul Nusantara. *INNOVATIVE*, *3*(2), 4600–4608.

Siteu, C. P., Simanjuntak, M. R., Ginting, P. V. B., Tarigan, F. A., Sihombing, M. L., Br.Tambun, D., & Simanullang, D. (2023). Mengenal Lebih Dalam Suku Tidung dari Kalimantan Utara Melalui Modul Nusantara. *Innovative: Journal of Social Science Research*, *3*(2), 1–9.

Tarakan, P. K. (2025). *Wali Kota Tarakan Apresiasi Kiprah Pagun Taka dalam Pelestarian Budaya dan Festival Iraw Tengkayu*. Portal.Tarakankota.Go.Id. https://portal.tarakankota.go.id/post/wali-kota-tarakan-apresiasi-kiprah-pagun-taka-dalam-pelestarian-budaya-dan-festival-iraw-tengkayu

Tarakan, R. (2026). *Mengenal Sejarah Iraw Tengkayu dan Prosesi Padau Tujuh Dulung Kota Tarakan*. Portal.Tarakankota.Go.Id. https://portal.tarakankota.go.id/post/mengenal-sejarah-iraw-tengkayu-dan-prosesi-padau-tujuh-dulung-kota-tarakan

Wajabula, A. E. (2024). A Critical Study of Victor Turner's Liminality, Religion, and Nationality. *Jurnal Theologia*, *34*(2), 245–270. https://doi.org/10.21580/teo.2023.34.2.17798

Widagdo, H. (2019). *Sejarah Kesultanan Bulungan*. Tempo. https://www.indonesiana.id/read/123249/sejarah-kesultanan-bulungan

Wijiati, I. A. (2022). Iraw Tengkayu Sebagai Salah Satu Bentuk Pelestarian Budaya Lokal (Kajian Folklor). *Kode : Jurnal Bahasa, Vol 11, No 4 (2022): Kode: Edisi Desember 2022*.

Windiyani, W., & Mardiah. (2024). Metodologi Penelitian. *PT. Rineka Cipta, Cet.XII)an Praktek,*

(Jakarta : PT. Rineka Cipta, Cet.XII), 108–124.

Wiranto, H., & Setyawan, J. (2025). The Iraw Tengkayu Culture : Stability of Behaviour in Solidarity Among Tribes in Tarakan City. *Nusantara Journal of Behavioral and Social Science*, *4*(July), 115–124.

Yunita, M. A., Hijjang, P., & Yasim, M. N. R. (2025). *Ragam warna di bawah langit tarakan: paguyuban, kerukunan etnis dan memori konflik*. *8*(2), 287–304.

Yus, H. (2022). Politik Identitas Lokal Dalam Proses Demokrasi Indonesia. *MADANI Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, *14*(2), 139–158.

Zabadi, F. (2025). *Strengthening National Identity Through the Value and Preservation of Tidung Tribe Culture in the Indonesia-Malaysia Border Area*. *12*(4), 209–229